

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Di SMAN 1 Gurah

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan penjelasan dari hasil analisis penelitian yang di lakukan di SMAN 1 Gurah yang telah di bahas pada bab IV.

Dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa SMAN 1 Gurah hal terpenting yang perlu di perhatikan ialah melatih akidah, ibadah, dan akhlaknya.

Berdasarkan penelitian pada bab-bab sebelumnya yang di paparkan oleh pihak kepala sekolah di atas adalah sebagai berikut:

1. Pertama Akidah yang artinya keyakinan, maka dari itu untuk pengamalanya siswa SMAN 1 Gurah dibimbing untuk meyakini dalam hati sebagai mana Tuhan itu ada dan wajib di sembah, dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, dan melakukan perbuatan amal sholeh.
2. Ke dua Ibadah yakni mentaati peraturan dan hukum Allah, yang bertujuan untuk mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Meliputi mengerjakan sholat 5 waktu, sholat sunah, sholat jum'at, sholat idhul fitri dan idhul adha, serta membaca Al-quran.
3. Ke tiga akhlak merupakan amalan bersifat pelengkap penyempurna bagi dua amalan di atas yang mengajarkan tentang cara pergaulan terhadap manusia. Dengan membiasakan disiplin waktu, mengucapkan salam serta bersalaman, membaca basmalah setiap memulai pekerjaan, dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa SMAN 1 Gurah, kepala sekolah juga menggunakan beberapa cara

diantaranya adalah dengan membina kedisiplinan di sekolah, memotivasi siswa, memberi ketauladanan kepada siswa, membuat program kegiatan di sekolah dan dengan melalui perantara guru, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Membina Kedisiplinan

Di dalam pelaksanaan membina kedisiplinan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama islam pada siswanya, hal kecil untuk melatih siswa dalam berdisiplin adalah saat siswa berangkat seampainya di depan pintu gerbag SMAN 1 Gurah diwajibkan untuk turun dari kendaraannya, selain itu kepala sekolah selalu mengecek kelas apabila di jam pelajaran ada siswa yang berkeliaran di luar kelas sering kepala sekolah menghimbau agar siswa masuk kelas. Hal ini beliau lakukan agar siswa terbiasa disiplin di sekolah.

Di dalam buku Mulyasa yang berjudul *Managemen Berbasis Sekolah*, di terangkan bahwa: Seorang pemimpin harus mampu membuahkan disiplin, terutama disiplin diri (*self-discipline*) pemimpin harus mamapu membuat bawahanya dalam meningkatkan pola dan standar prilakunya, serta menggunkan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Disiplin sendiri merupakan suatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, menanamkan kerjasama dan merupakan kebutuhan untuk berorganisasi, serta untuk menanamkan rasa hormat terhadap orang lain.⁹⁴

2. Memberi Motivasi

Sebagai kepala sekolah, agar tujuannya tercapai yaitu dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa, hal yang di lakukan adalah memberikan motivasi kepada bawahanya, yang nanti akan sampai pada semua siswanya. Kepala sekolah juga sering ikut dalam kegiatan sholat Duhur dan sholat Juma'at secara berjama'ah di masjid sekolah, walau beliau tidak selalu jadi imam, namun beliau ikut berjama'ah bersama para peserta didik. Hal itu bertujuan untuk

⁹⁴E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah.*, 118.

memotivasi siswa agar karakter siswa menjadi meningkat dengan hal tersebut.

Dalam pengertian motivasi di dalam bukunya Mulyasa yang berjudul *Managemen berbasisi sekolah*, juga di terangkan bahwa: motivasi merupakan bagian penting dalam setiap kegiatan, tanpa motivasi tidak ada kegiatan yang nyata. Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan kerja. Motivasi adalah tenaga pendorong yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah tujuan tertentu.⁹⁵

3. Memberi Ketauladanan

Pada dasarnya ketauladanan yang di maksud adalah dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, sebagaimana yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pembinaan kedisiplinan terebut beliau lakukan dengan cara beliau mulai dari beliau sendiri, peneliti menemukan bapak kepala sekolah selalu berangkat ke sekolah paling awal di dibandingkan dengan guru-guru yang lain, kira-kira sekitar 06.15 beliau sudah berada di sekolah, lalu beliau pulang dari sekolah paling akhir, apabila guru-guru di SMAN 1 Gurah sudah pulang, beliau baru pulang.

Hal ini juga di terangkan dalam buku yang berjudul *Membangun Karakter dengan Hati Nurani* yang di tulis oleh Muwafik Saleh bahwa, keteladanan merupakan pemberian gambaran secara nyata bagaimana seorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniature yang sesungguhnya dari sebuah perilaku, keteladanan harus bermula dari diri sendiri. Keteladanan bukan hanya semata-mata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan unntuk melakukan tindakan itu yang berhubungan langsung dengan spiritual dengan Allah SWT.⁹⁶

⁹⁵E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah.*, 120.

⁹⁶Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani; Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 13.

4. Membuat Program Kegiatan

Kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa, hal yang dilakukan adalah membuat program kegiatan. Seperti membaca Surat Yasin sebelum jam pelajaran pertama di mulai, sholat Dhuhur dan Jum'at secara berjama'ah, serta mengadakan istigotsah bersama ketika akan menghadapi ujian nasional bagi kelas dua belas, di dalam pembuatan program kegiatan ini kepala sekolah bertujuan agar siswa terbiasa melakukan aktifitas yang baik sesuai ajaran islam dan agar dapat meningkatkan karakter religius pada siswa SMAN 1 Guruh.

Di dalam penanaman nilai-nilai agama islam dengan pembiasaan melalui program kegiatan juga di jelaskan oleh Muhaimin sebagai berikut, dengan pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang diorganisir dalam tingkah laku kepribadiannya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya⁹⁷

5. Melalui Perantara Guru

Dalam penanaman nilai-nilai agama islam pada siswanya, beliau juga melakukan upaya melalui perantara dari guru, yakni:

a. Memberikan pengarahan kepada guru

Dalam upaya mengatasi hambatan yang sering terjadi di sekolah, peran kepala sekolah dalam memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan memberi pengarahan atau bimbingan kepada guru agar mutu di dalam proses belajar mengajar meningkat. Ukuran keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan peran dan tugasnya adalah mengukur kemampuannya dalam menciptakan iklim pembelajaran, dengan mempengaruhi, mengajak dan mendorong guru, siswa dan staf lainnya untuk menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya. Terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif,

⁹⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* .,178.

tertib, lancar dan efektif tidak lepas dari kapasitasnya sebagai pemimpin sekolah. Dengan demikian, pembinaan yang intensif dari kepala sekolah dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.⁹⁸

Seperti halnya yang di lakukan oleh Bapak Abdul selaku kepala sekolah SMAN 1 Gurah yaitu beliau sering melakukan pengarahan terhadap guru-guru di SMAN 1 Gurah, hal itu beliau lakukan untuk meningkatkan kemampuan para guru agar dalam mengajar menjadi lebih kreatif, serta beliau menghimbau kepada seluruh guru dalam mengajar di kelas agar dapat menyisipkan motivasi-motivasi kepada siswa agar akhlak siswa tetap terjaga dan menjadi siswa yang berperilaku baik di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Membina kedisiplinan guru,

Untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa yang dilakukan kepala sekolah melalui perantara guru adalah membina kedisiplinan guru, berawal daribeliau membuat peraturan untuk tempat absensi kedatangan setiap guru berada di kantor kepala sekolah, tujuannya adalah agar beliau tahu guru mana yang disiplin waktu dan guru mana yang terlambat, selain itu kepala sekolah setiap pagi selalu berkeliling diawali dari kantor guru dan ke kelas-kelas ketika jam pertama dimulai, apabila ada kelas yang gurunya belum datang, beliau langsung menghubungi guru tersebut baik lewat televon maupun sms, semua itu beliau lakukan untuk membina kedisiplinan di sekolah, agar semua komponen sekolah berjalan dengan lancar.

⁹⁸Zulkifli, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada SMA Negeri 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar”, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 14, No.2 (Februari 2014), 317.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Di SMAN 1 Gurah

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa SMAN 1 Gurah adalah:

1. Faktor Pendukung

- a. Adanya dukungan dari semua pihak wali murid dan guru SMAN 1 Gurah setelah di adakan musyawarah bersama, karena di tinjau dari banyak manfaatnya untuk siswa dalam pengembangan tingkah laku, maka dari itu dengan adanya agenda kegiatan keagamaan dan peraturan-peraturan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa, diharapkan kedepan akan dapat berjalan dengan lancar, yang nantinya sekolah SMAN 1 Gurah menjadi unggul tidak hanya pada akademiknya saja, melainkan karakter religius siswa juga nantinya akan tercermin di lingkungan SMAN 1 Gurah.
- b. Faktor pendukung lain adalah dari fasilitas sekolah yang semakin memadai, Seperti halnya renovasi pada masjid SMAN 1 Gutah yang bertujuan agar dapat menampung lebih banyak siswa untuk sholat berjama'ah maupun untuk kegunaan kegiatan keagamaan lainnya, penambahan *speaker* pada setiap kelas yang bertujuan agar saat pelaksanaan rutinan membaca Surat Yasin dapat terdengar dengan jelas oleh seluruh siswa, dan fasilitas-fasilitas lainya yang mendukung dalam kegiatan keagamaan siswa maupun kegiatan pembelajaran pada siswa SMAN 1 Gurah.

2. Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai agama islam pada siswa SMAN 1 Gurah adalah:

- a. Faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, karena timbul rasa malas pada siswa sehingga dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan maupun kegiatan belajar mengajar siswa menjadi tidak sepenuhnya dalam mengikuti kegiatan tersebut.
- b. Selain itu dari pihak orang tua (wali siswa) yang tidak memberikan tauladan di rumah seperti yang telah diterapkan oleh guru di sekolah.